

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI  
MENURUT KITAB 1 TESALONIKA 2:3-5 BAGI PESERTA DIDIK  
DI SMP NEGERI 2 PANGARIBUAN**

**Ridwan Manalu<sup>1</sup>, Roni Hotmarice Damanik<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[ridwanmanalu@gmail.com](mailto:ridwanmanalu@gmail.com) [damanikronihotmarice@gmail.com](mailto:damanikronihotmarice@gmail.com)

**Abstrak**

Penanaman nilai-nilai karakter anti korupsi. Penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki integritas dan rasa tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter anti korupsi di SMP Negeri 2 Pangaribuan, yang berdasarkan pada nilai-nilai dari Kitab 1 Tesalonika 2:3-5. Ayat-ayat tersebut menyoroti betapa pentingnya kejujuran, ketulusan, dan integritas dalam melaksanakan tugas dan pelayanan, yang relevan untuk upaya pencegahan korupsi sejak usia muda. Untuk penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan pengamatan langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Alkitab ke dalam aktivitas belajar dan kehidupan di sekolah bisa mendorong siswa untuk mengembangkan sikap jujur, tidak tamak, dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta teladan dari para guru. Sebagai kesimpulan, Kitab 1 Tesalonika 2:3-5 dapat dijadikan dasar teologis yang kuat untuk membentuk karakter anti korupsi di kalangan siswa, yang jika diterapkan secara konsisten, akan memberikan dampak positif pada budaya sekolah dan masyarakat.

Kata kunci : implementasi pendidikan menanamkan dan menambahkan karakter , anti korupsi, 1 Tesalonika

**Abstract**

Instilling anti-corruption character values. The application of anti-corruption values in education is very important to create a generation that has integrity and a sense of responsibility. This study aims to implement the application of anti-corruption character education in SMP Negeri 2 Pangaribuan, which is based on the values of the Book of 1 Thessalonians 2: 3-5. These verses emphasize the importance of honesty, fairness, and integrity in carrying out tasks and services, which are relevant to efforts to prevent corruption from a young age. For this study, a qualitative approach was used with the method of library research and direct observation. The findings of the study indicate that understanding and applying Biblical values into learning activities and life at school can encourage students to develop honest, non-greedy, and responsible attitudes. The application of these values is carried out through strengthening educational character, integration in Christian Religious Education lessons, and role models from teachers. In conclusion, the Book of 1 Thessalonians 2: 3-5 can

be used as a strong theological basis for forming anti-corruption character among students, which if applied consistently, will have a positive impact on school culture and society.

Keywords : implementation of education instilling and adding character, anti-corruption, 1 Thessalonians

## PENDAHULUAN

Korupsi sudah ada dan menjadi isu sejak awal peradaban manusia. Secara umum, tindakan korupsi dan penurunan etika telah dianggap sebagai penyebab utama yang menjelaskan keruntuhan Kekaisaran Romawi. Sementara itu, Reformasi Protestan merupakan tanggapan terhadap berbagai bentuk korupsi yang dirasakan, termasuk praktik penjualan indulgensi yang tidak semestinya di dalam Gereja Katolik. <sup>1</sup>Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan tindak Pidana Korupsi, korupsi diartikan sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh individu untuk memperkayakan diri sendiri atau orang lain serta suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.<sup>2</sup> Korupsi telah lama menjadi masalah besar yang menghambat kemajuan bangsa dan negara, termasuk Indonesia. Salah satu strategi yang efektif dalam menanggulangi korupsi adalah melalui pendidikan yang dapat membentuk karakter generasi muda sejak dini. Sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam perilaku peserta didik. Di sinilah peran penting pendidikan karakter dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang bahaya dan dampak buruk dari korupsi.

Salah satu sumber yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter anti korupsi adalah ajaran agama. Dalam konteks ini, Kitab 1 Korintus 9:24-27 memberikan wawasan yang sangat relevan. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya disiplin, tekad, dan perjuangan dalam mencapai tujuan yang baik, yang dapat dihubungkan dengan pengembangan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan korupsi.

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab 1 Korintus 9:24-27 dapat diaplikasikan dalam pendidikan di sekolah untuk menumbuhkan jiwa anti korupsi pada peserta didik. Dengan melakukan pendekatan yang

---

<sup>1</sup> Leslie Holmes, *Corruption: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), 1

<sup>2</sup> Putu Ariesta Wiryawan, Made Tjatrayasa, 2016, "Analisis Hukum Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Korupsi Dan Pertanggungjawaban Pidananya", *kertha Wicara*, vol.05, No.02, Februari 2016, Nama situs :<http://ojs.ac.id>, URL: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/search/results> diakses tanggal 20 November 2016, jam 15.20 WITA

menggabungkan ajaran agama dengan pendidikan karakter, diharapkan generasi muda dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga integritas dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki komitmen untuk menanggulangi praktik korupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus, dengan tujuan menjelaskan secara rinci bagaimana nilai-nilai yang tercantum dalam 1 Tesalonika 2:3–5 diterapkan dalam pendidikan karakter anti korupsi bagi siswa di SMP Negeri 2 Pangaribuan. Lokasi penelitian berfokus di sekolah itu sendiri, yang berada di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Subjek yang diambil untuk penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Kristen, kepala sekolah, dan siswa dari kelas VII hingga IX, sementara objek penelitiannya adalah penerapan ajaran Alkitab dalam membangun karakter anti korupsi di lingkungan sekolah.<sup>3</sup> Data dikumpulkan melalui penggunaan instrumen berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumen pendukung. Semua alat dikembangkan berdasarkan indikator utama dari 1 Tesalonika 2:3–5, yaitu ketulusan dalam bertindak, penolakan terhadap kebohongan, bukan sikap serakah, dan tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran.

Pendekatan analisis tematik digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian, yang meliputi proses pengurangan data, data disajikan dalam bentuk narasi serta tabel deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang mengaitkan prinsip-prinsip Alkitab dengan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pendidikan Menanamkan dan Menumbuhkan Karakter**

Pada studi yang dilakukan dengan judul Pelaksanaan Pendidikan untuk Mengembangkan Karakter Anti Korupsi Berdasarkan Kitab 1 Tesalonika 2:3-5 bagi Siswa di SMP Negeri 2 Pangaribuan, hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi melalui nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab 1 Tesalonika 2:3-5 memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, tidak mengejar kepentingan pribadi, serta hidup dengan integritas yang

---

<sup>3</sup> Sugiyono, M. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

tinggi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter antikorupsi yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Secara khusus, dalam ayat 1 Tesalonika 2:3-5, Paulus menekankan perlunya menyampaikan pesan dengan ikhlas tanpa adanya kepentingan pribadi atau keuntungan materi.

Dalam konteks pendidikan, hal ini diartikan sebagai usaha untuk menanamkan integritas dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik dalam belajar, bergaul dengan teman, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Dengan penerapan prinsip ini, diharapkan siswa bisa dan mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dalam aktivitas kehidupan, sehingga dapat membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Di SMP Negeri 2 Pangaribuan, penerapan karakter anti korupsi dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelajaran agama, pengembangan moral, dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai kejujuran serta penolakan terhadap korupsi. Para pengajar dan pembimbing juga berfungsi sebagai panutan dalam menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, serta mengajak siswa untuk selalu berperilaku dengan integritas dalam setiap tindakan mereka.

Aktivitas seperti diskusi, refleksi, dan tugas yang melibatkan situasi-situasi etis juga dilaksanakan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini. Hasilnya, sebagian besar siswa menunjukkan perubahan dalam perilaku dan sikap yang menunjukkan kejujuran, tidak mudah terjaring pada tindakan yang merugikan orang lain, dan lebih mengutamakan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil. Mereka semakin menyadari pentingnya kejujuran dan dampak negatif dari korupsi dalam kehidupan sehari-hari serta pada masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter yang menentang korupsi berdasarkan ajaran Kitab 1 Tesalonika 2:3-5 di SMP Negeri 2 Pangaribuan telah terbukti berhasil dalam membentuk karakter yang kokoh dan menolak korupsi di antara siswa. Akan tetapi, untuk meningkatkan hasilnya, diperlukan kerjasama yang lebih solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter ini agar nilai-nilai tersebut dapat terus tumbuh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **b. Anti korupsi**

Pencegahan korupsi adalah usaha untuk mencegah tindakan pencucian uang dan suap yang tergolong pelanggaran hukum pidana. Dalam rangka menghindari terjadinya korupsi, pemerintah harus berperan aktif untuk menangani masalah ini. Selain itu, pendekatan utama upaya pencegahan korupsi menitikberatkan pada pendidikan bagi generasi muda agar terhindar dari perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi adalah proses yang bertujuan untuk membangun

karakter, sikap, dan perilaku individu agar menjauh dari tindakan korup sebagai langkah pencegahan. Menurut Eliezar (2016), pendidikan antikorupsi bertujuan menanamkan Sikap-sikap seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, rajin bekerja, berani, dan adil. Sementara itu, Salistina (2015) menjelaskan bahwa pendidikan antikorupsi dilakukan di lingkungan formal untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan antara kejahatan korupsi dan jenis kejahatan lain.<sup>4</sup>

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan pendidikan karakter yang menentang korupsi berdasarkan Kitab 1 Tesalonika 2:3-5 berperan penting dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 2 Pangaribuan. Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya kejujuran, ketulusan, serta menjauhi kebohongan dan motivasi yang tidak benar.<sup>5</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam membangun karakter anti korupsi, yaitu sikap yang menolak segala bentuk ketidakjujuran, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang. Selama proses belajar, guru menerapkan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika Kristen untuk menanamkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan kepada para siswa.

Penerapan ini dilakukan tidak hanya secara teori, tetapi juga secara praktis melalui kegiatan refleksi spiritual, pendekatan belajar melalui studi kasus disertai diskusi bersama dalam kelompok, dan integrasi nilai kejujuran dalam proses evaluasi.<sup>6</sup> Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya sikap anti korupsi dari segi kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai bagian dari iman dan moral mereka. Data dari observasi dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Para siswa menjadi lebih menerima nilai kejujuran, berani mengungkapkan kebenaran, menolak untuk mencontek, serta menunjukkan kepedulian terhadap keadilan sosial di lingkungan sekolah.

Mereka juga mulai bersikap kritis terhadap kasus korupsi yang dilaporkan di media termasuk apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari. Dengan demikian, penerapan ajaran dari Kitab 1 Tesalonika 2:3-5 secara kontekstual dalam pendidikan terbukti menjadi strategi yang efisien dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Kombinasi antara pengembangan spiritual dan pembelajaran praktis membentuk Siswa yang cerdas secara intelektual sekaligus dibekali dengan moral dan integritas yang kuat.

---

<sup>4</sup> Sharma, R. S. *Pendidikan Antikorupsi: Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*, 1 Tesalonika 2:3-5. Ayat ini menekankan pentingnya pemberitaan yang tidak berasal dari kesesatan, niat yang tidak murni, maupun tipu daya.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Pendidikan Antikorupsi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2020, hlm. 24-26.

### **c. Kitab**

Korintus, yang merupakan sebuah kota bersejarah di Yunani, adalah salah satu pusat urban Yunani yang paling menonjol pada masa Paulus. Saat Paulus berkunjung sekitar tahun 50 Masehi, Korintus telah jadi salah satu kota besar yang ditempati oleh individu-individu dengan beragam latar belakang termasuk Asia, Roma, Yahudi, dan Yunani, yang datang untuk berdagang.<sup>7</sup> J. Wesley Brill menyatakan bahwa "posisi strategis Korintus sangat mendukung perkembangan perdagangan serta berperan penting dalam menjaga keamanan kota Yunani."<sup>8</sup> Sama seperti banyak kota makmur saat ini, Korintus menampakkan diri sebagai tempat yang bangga secara intelektual, berlimpah secara finansial, namun mengalami keruntuhan dari sisi moral. Berbagai bentuk dosa tersebar luas di kota ini, yang dikenal karena perilaku cabul dan hasrat yang berlebihan. Sayangnya, kekayaan serta keindahannya menurun, disebabkan oleh penyelewengan dan tindakan korup. Salah satu kesalahan yang paling mencolok adalah dominasi pada keinginan seksual yang mereka prioritaskan. Dewa-dewa yang mereka sembah bercirikan kesenangan dan hasrat yang meluap. Tempat ibadah mereka sering kali menjadi sarang berbagai kejahatan dan perilaku cabul. Dalam hal ini, kedatangan Paulus ke Korintus bertujuan untuk membangun iman, memberikan pengajaran, serta melayani jemaat. Agar dapat memahami konteksnya dengan lebih baik, kita perlu membaca Kisah para Rasul pasal 18.

Surat 1 Korintus ditulis oleh Paulus. Ia menyusun surat ini ketika berada di Efesus (1Kor. 16:8) dan penulisannya terjadi pada tahun ketiga. Para ahli tafsir berpendapat bahwa Surat 1 Korintus ditulis sekitar tahun 54 atau 55 M, ketika musim dingin tiba. Paulus dikenal sebagai penulis surat tersebut. Dalam perjalanan misi ketiganya, Paulus menghabiskan waktu tiga tahun di Efesus (Kis. 19:1-10, 22). Beberapa orang percaya bahwa 1 Korintus adalah surat yang disusun ulang, yakni surat yang merupakan penggabungan beberapa bagian dari surat-surat asli yang diedit oleh seorang redaktur di kemudian hari. Surat ini dibuka dengan pembahasan teologi salib Kristus dan diakhiri dengan teologi kemuliaan kebangkitan pada pasal 15. Di antara isi kitab ini terdapat penjelasan yang sangat mendalam serta penerapan Injil Yesus yang disalibkan dan dibangkitkan.

### **d. Pelaksanaan pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan kitab Kisah Para Rasul**

Pelaksanaan nilai-nilai yang ada dalam Kitab 1 Korintus 9:24-27 di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan cara mengajarkan siswa untuk menjalani kehidupan sekolah dengan

---

<sup>7</sup> Jhon Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 60–63.

<sup>8</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: YKH, 1998), 11.

penuh disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Dalam ayat ini, Paulus menyamakan kehidupan dengan sebuah perlombaan, di mana setiap individu harus berusaha keras sebagai upaya untuk mencapai kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan.

Pertama, nilai disiplin dapat diimplementasikan dengan mengajarkan siswa untuk mengelola waktu mereka secara efektif, mempersiapkan ujian dengan baik, dan menyelesaikan tugas dengan serius tanpa mengandalkan cara-cara curang seperti menyalin. Ini membantu siswa memahami bahwa hasil yang baik dicapai melalui usaha yang tulus, bukan melalui jalan pintas.

Kedua, kemampuan untuk mengontrol diri sangat penting untuk menghindari godaan melakukan kecurangan atau beraksi curang demi memperoleh keuntungan pribadi. Mengajarkan siswa untuk berkompetisi dengan cara yang sehat, mematuhi aturan, dan selalu menempatkan kejujuran sebagai prioritas merupakan bagian dari pengendalian diri yang disampaikan oleh Paulus. Dengan demikian, mereka dapat mengarahkan perhatian pada cita-cita yang lebih tinggi daripada sekadar mengejar keuntungan atau penghargaan yang bersifat material.

Ketiga, nilai tanggung jawab juga tampak pada bagaimana siswa menghargai proses belajar serta mendukung rekan-rekan mereka. Mereka diingatkan untuk tidak pihak lain melalui cara yang menyimpang dari prinsip keadilan, seperti menyontek atau melakukan korupsi, yang dapat merusak integritas institusi pendidikan. Sebagai bagian dari komunitas, siswa diajak untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Korupsi adalah persoalan yang sudah berlarut-larut dan menjadi salah satu rintangan besar dalam kemajuan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Pendidikan yang mengajarkan nilai anti korupsi memiliki peranan penting dalam membangun karakter generasi muda agar mampu menghindari tindakan korupsi. Penerapan nilai-nilai dari Kitab 1 Korintus 9:24-27, yang mengajarkan tentang disiplin, tekad, dan usaha dalam mencapai tujuan yang baik, memberikan dasar yang kokoh dalam pendidikan karakter di sekolah. Dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan kesadaran untuk melawan praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan yang berlandaskan ajaran agama, khususnya yang tertera dalam 1 Korintus 9:24-27, diharapkan siswa bisa menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang membentuk karakter yang anti korupsi. Pendidikan karakter anti korupsi tidak hanya bertumpu pada pengenalan nilai-nilai, melainkan juga pada pemahaman, penerimaan, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai mampu menciptakan individu yang unggul dalam aspek akademik sekaligus memiliki komitmen moral dan integritas tinggi serta siap berkontribusi sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang bebas dari praktik korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1 Korintus: Latar Belakang, Penulis, Waktu, Tempat, Tujuan, Isi, Garis Besar, Ringkasan,” Blogger Toraja, last modified 2022, <https://www.bloggertoraja.com/2022/10/surat-paulus-yang-pertama-kepada-jemaat-dikorintus.html>.
- Jhon Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 60–63.
- Leslie Holmes, *Corruption: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2015)
- November 2016, jam 15.20 WITA
- Putu Ariesta Wiryawan, Made Tjatrayasa, 2016, “Analisis Hukum Penyebab Terjadiny Tindak Pidana Korupsi Dan Pertanggungjawaban Pidananya”, *kertha Wicara*, vol.05, No.02 , Februari 2016, Nama situs :<http://ojs.ac.id>, URL: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/search/results> diakses tanggal 20
- Sharma, R. S. *Pendidikan Antikorupsi: Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 10.